

Hubungan Keterampilan Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Susu Lecet pada Ibu Post Partum

Relationship between Breastfeeding Technical Skills and The Event of Milk Nipples Blisters on Post Partum Mothers

Ulfa Farrah Lisa^{*1}, Noerma Ismayucha²

¹Program Studi D-IV Bidan Pendidik, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh, Indonesia

²Program Studi D-III Bidan Pendidik, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh, Indonesia

* Korespondensi Penulis: ulfa.feliz@gmail.com

Abstrak

Menurut Profil Kesehatan Aceh Tahun 2011 bayi yang mendapat ASI eksklusif baru mencapai 11,9 %. Data Puskesmas Peukan Bada menunjukkan pada tahun 2015, dari 426 ibu melahirkan terdapat 142 ibu yang menyusui bayinya (30%). Salah satu alasan ibu tidak menyusui bayinya yaitu karena ASI tidak lancar dan puting susu lecet. Metode penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dilakukan pada tanggal 15 s.d 28 Desember 2016 di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu post partum 0-40 hari yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada pada bulan Desember tahun 2016. Jumlah ibupost partum 40 orang. Penelitian ini mengambil seluruh populasi (*total population*) pada bulan Desember 2016. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat, dimana uji statistik menggunakan uji *chi square*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kejadian puting susu lecet lebih banyak di jumpai pada responden dengan keterampilan kurang yaitu 86% dibandingkan dengan responden yang keterampilan baik yaitu 20%, dengan nilai $p=0,001$. Ada hubungan keterampilan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas. Diharapkan agar tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang bagaimana teknik menyusui yang benar sehingga meningkatkan keterampilan ibu dalam menyusui sebagai salah satu upaya mengurangi kejadian puting susu lecet dan suksesnya pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci: keterampilan teknik menyusui, kejadian puting susu lecet

Abstract

According to the Aceh Health Profile In 2011, infants who received exclusive breastfeeding only reached 11.9%. Peukan Bada Community Health Center data shows that in 2015, of 426 mothers giving birth there were 142 mothers who breastfed their babies (30%). One reason mothers do not breastfeed their babies is because the milk is not smooth and the nipples are blisters. This research method used a cross sectional design, carried out on the 15th of December 28th, 2016 in the Peukan Bada Health Center Working Area. The subjects in this study were post-partum mothers 0-40 days who were in the Peukan Bada Community Health Center Working Area in December 2016. The total number of participants was 40 people.

This study took the entire population (total population) in December 2016. Data analysis using univariate and bivariate analysis, where statistical tests using the chi square test. The results of the study showed that the incidence of blisters nipples was more common in respondents with less skills, namely 86% compared to respondents who had good skills of 20%, with a value of $p = 0.001$. Conclusions: there is a correlation between breastfeeding technique skills and the incidence of abrasions in postpartum mothers. Suggestion: It is expected that health workers can provide health education on how to correct breastfeeding techniques so as to improve the skills of mothers in breastfeeding as one of the efforts to reduce the incidence of scalded nipples and the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: breastfeeding technique skills, the incidence of blisters

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir sangat rentan terhadap berbagai macam infeksi yang mengancam kelangsungan hidup. Bayi yang tidak di berikan ASI pada awal kehidupannya akan beresiko terkena berbagai penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada bayi diantaranya diare. Dampak yang harus diwaspadai pada bayi tidak mendapat ASI adalah kematian bayibaru lahir.

Penelitian yang dilakukan oleh Agrasada, et, al., mengidentifikasi bahwa 71,4% bayi baru lahir yang tidak mendapatkan ASI menderita diare, sehingga bayi mengalami dehidrasi dan akhirnya meninggal, infeksi pada saluran pernafasan merupakan penyakit kedua terbesar 57,1% yang timbul pada bayi karena tidak mendapatkan ASI. Saat menyusui, ibu sering kali menemui berbagai hambatan dan keluhan dari kesulitan saat menyusui, ASI tidak keluar dengan lancar, puting payudara yang luka, sampai sibuah hati yang rewel karena belum bisa menyusui dengan benar (Indiarti, 2007).

Menurut Mulyani (2013), agar proses menyusui berjalan dengan lancar, maka seorang ibu harus mempunyai keterampilan menyusui agar ASI dapat mengalir dari payudara ibu ke bayi secara efektif.

Berdasarkan data Dirjen Bina kesehatan Depkes tahun 2003 menyatakan bahwa pemberian ASI pada 30 menit pertama bayi baru lahir hanya 8,3%-4,36% pada satu jam pertama bayi baru lahir, 3,7% bayi yang memperoleh ASI pada hari pertama (Maryunani, 2012).

Menurut WHO (*World Health Organization*), 2005, bayi yang diberi susu selain ASI (Air Susu Ibu), mempunyai 17 kali lebih mengalami diare, dan tiga sampai empat kali lebih besar kemungkinan terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI (Depkes RI, 2005).

Data Susenas (2007-2008) cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 62,2 % (2007) menjadi 56,2 % (2008). Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan turun dari 28,6 % (2007) menjadi 24,3 % (2008). Sementara jumlah bayi di bawah enam bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7 % pada 2002 menjadi 27,9 % pada 2003 (Risikesdas, 2010).

Menurut Profil Kesehatan Aceh Tahun 2011 bayi yang mendapat ASI eksklusif baru mencapai 11,9 %. Rendahnya cakupan ini banyak dipengaruhi oleh budaya memberikan makanan dan minuman terlalu dini kepada bayi baru lahir, akibat dari pengetahuan keluarga tentang ASI yang masih minim. Disamping itu gencarnya propaganda susu formula terutama dipertanian dan perilaku ibu terhadap pemberian ASI (Dinkes Aceh, 2011).

Menurut Profil Kesehatan Aceh Besar tahun 2012, persentase bayi yang diberi ASI eksklusif baru mencapai 32,2 persen, yaitu dari jumlah bayi yang menyusui sebanyak 5263 orang bayi, hanya 1693 saja yang mendapat ASI eksklusif (Dinkes Aceh Besar, 2012).

Data Puskesmas Peukan Bada menunjukkan pada tahun 2015, dari 426 ibu melahirkan terdapat 142 ibu yang menyusui bayinya (30%). Sedangkan pada tahun 2016 terhitung pada bulan Maret dari 32ibu yang melahirkan terdapat 12 ibu yang menyusui bayinya (37,5%) secara eksklusif dan 20 (62,5%) ibu yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif. Alasan ibu tidak menyusui bayinya yaitu karena ASI tidak lancar, puting susu lecet serta alasan lainnya (Puskesmas Peukan Bada 2016).

Dari hasil wawancara dengan ibu post partum diperoleh dari 10 ibu post partum terdapat 7 orang ibu post partum mengeluh puting susunya lecet atau nyeri pada saat menyusui bayinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 s.d 28 Desember 2016 di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu post partum 0-40 hari yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada pada bulan Desember tahun 2016. Jumlah ibupost partum 40 orang. Penelitian ini mengambil seluruh populasi (*total population*) pada bulan Desember 2016. Instrumen penelitian ini berupa lembaran observasi tentang kejadian puting susu lecet yang diisi peneliti dan lembaran daftar tilik tentang keterampilan ibu menyusui yang diisi peneliti. Cara penilaian yang digunakan adalah memberikan tanda checklist (v)

pada kolom yang tersedia. Jika jawabannya Ya nilainya 2 dan jika jawabannya Tidak nilainya. Untuk menguji hipotesa dilakukan analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square test* pada tingkat kemaknaannya $CI=95\%$, $\alpha=5\%$ (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Teknik Menyusui pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2016

No	Keterampilan Tehnik Menyusui	f	Presentasi (%)
1.	Baik	20	41,7
2.	Cukup	14	29,2
3.	Kurang	14	29,2
Jumlah		48	100

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat mayoritas responden dengan keterampilan baik yang berjumlah 20 orang (41,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Puting Susu Lecet Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2016

No	Puting Susu Lecet	f	Presentasi (%)
1.	Tidak	26	54,2
2.	Ya	22	45,5
Jumlah		48	100

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden didapatkan sebagian besar yang tidak mengalami puting susu lecet berjumlah 26 orang (54,2%).

Tabel 3. Hubungan Keterampilan Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Susu Lecet Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2016

Keterampilan Ibu	Putting Susu Lecet				Total		P value
	Tidak		Ya		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	16	80	4	20	20	100	0.001
Cukup	8	57	6	43	14	100	
Kurang	2	14	12	86	14	100	
Jumlah	26		22		48		

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa kejadian puting susu lecet lebih banyak di jumpai pada responden dengan keterampilan kurang yaitu 86% dibandingkan dengan responden yang keterampilan baik yaitu 20%. Setelah dilakukan uji statistik chi-square di peroleh nilai p-value 0,001 ($P < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan antara keterampilan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan kejadian puting susu lecet lebih banyak di jumpai pada responden dengan keterampilan kurang yaitu 86% dibandingkan dengan responden yang keterampilan baik yaitu 20%.

Setelah dilakukan uji stasttik maka diperoleh nilai P-valu=0,001 yang menunjukkan adanya hubungan keterampilan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun2016.

Penelitian Muraya, R (2016) tentang efektifitas demonstrasi teknik menyusui terhadap kejadian puting susu lecet dan keterampilan ibu menyusui pada ibu post partum, bahwa kelompok yang diberikan perlakuan yaitu berupa demonstrasi teknik menyusui didapatkan 13,6 % yang mengalami puting susu lecet dibandingkan pada kelompok control (tidak diberi perlakuan) terdapat 86,4% yang mengalami puting susu lecet.

Menurut Mulyani (2013), agar proses menyusui berjalan dengan lancar, maka seorang ibu harus mempunyai keterampilan menyusui agar ASI dapat mengalir dari payudara ibu ke bayi secara efektif. Keterampilan menyusui yang baik meliputi posisi menyusui dan perlekatan bayi pada payudara yang tepat.

Menurut asumsi peneliti keterampilan dalam tehnik menyusui berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memberikan ASI pada bayinya, diantaranya tentang bagaimana posisi menyusui, perlekatan mulut bayi pada payudara yang tepat, sehingga bayi dapat dengan mudah menghisap puting susu ibu, dan cara ibu memegang bayi pada saat menyusui, dengan demikian dapat mengurangi kejadian puting susu lecet. Posisi yang nyaman untuk menyusui sangat penting, ada banyak cara untuk memposisikan ibu dan bayi selama proses menyusui berlangsung.

Teknik menyusui yang salah dapat mengakibatkan terjadinya lecet puting susu atau masalah lain dalam menyusui, tetapi lecet puting susu dapat juga disebabkan oleh perawatan payudara yang salah misalnya membasuh payudara terutama puting susu dengan

menggunakan sabun, thrush (candidates) dan dermatitis. Sebagian besar areola mamme harus sedapat mungkin masuk ke mulut bayi, sehingga puting susu berada dibawah langit-langit dan lidah bayi akan menekan ASI keluar dari tempat penampungan ASI yang terletak dibawah areola. Apabila bayi hanya menghisap pada puting saja, maka akan mengakibatkan lecet pada puting susu ibu

Kejadian puting susu lecet dapat dicegah melalui pendidikan kesehatan yang diberikan pada ibu dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui demonstrasi, praktek menggunakan boneka, video melihat bagaimana cara menyusui yang benar pada bayi baru lahir melalui pendamping atau bimbingan dari petugas kesehatan, penyuluhan, pemberian media leaflet, flipchart, dan lain-lain, dalam proses menyusui merupakan pendidikan kesehatan lanjutan bagi ibu menyusui. Kejadian puting susu lecet dapat dicegah dengan memberikan informasi pada ibu dan keluarga dalam memberikan ASI pada bayinya yang benar dan baik, melakukan demonstrasi teknik menyusui yang benar. Peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi melalui konseling pada saat mendampingi ibu menyusui bayinya.

Masalah kejadian puting susu lecet terletak pada hal yaitu pertama karena lingkungan, pengetahuan dalam teknik menyusui. Dan yang paling penting ialah kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga atau dari nenek moyang individu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan R.I. (2005). Rencana Strategi Departemen Kesehatan. Jakarta: Depkes RI
- Indiarti, MT, 2007. A To Z The Golden Age, Yogyakarta : Amd
- Maryunani, A, 2012. Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif Dan ManajmenLaktasi, Jakarta : CV. Trans Info Media
- Mulyani, 2013. Asi Dan Pedoman ASI Ibu Menyusui, Yogyakarta : Nuha Medika
- Muraya, R, 2016 . Efektifitas Demonstrasi Teknik Menyusui Terhadap Kejadian Putting Susu Lecet Dan Keterampilan Ibu Menyusui Pada Ibu Post Partum, Skripsi. Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Profil Dinas Kesehatan Aceh 2011
- Profil Dinas Kesehatan Aceh Besar 2012
- Riskesdas, 2010. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI